Pondok Indah Mall, 19 Maret 2014

Published March 21, 2014 Uncategorized Leave a Comment
Tags: feminism, flux, life, thoughts, women

> *Monsters, monsters! But there are no monsters! What you, call monsters are superior forms, or forms simply beyond your understanding. Aren't the gods monsters? Isn't a man of genius a monster, like a tiger or a spider, like all individuals who live beyond social lies, in the dazzling and divine immorality of things? Why, I too then—am a monster!*
>
> *— Octave Mirbeau, "Torture Garden" (hal. 162)*

"Bagiku, lelaki itu hanya ada tiga macam: brengsek, brengsek, dan brengsek," cetusnya dengan raut dan nada sinis. Jemarinya masih tegak berdiri: telunjuk, jari tengah dan jari manis, menunjukkan angka tiga. Ia mengarahkan puntung rokoknya ke atas asbak, menjentikkan jari telunjuknya, abu kecil berjatuhan seperti miniatur dari letusan gunung berapi beberapa waktu lalu. "Pernyataan yang berani," balasku menanggapinya, kehabisan kata-kata. Mungkin reaksiku tidak akan terkesan ambivalen, jika pernyataan tersebut keluar dari mulut seorang feminis. Tapi ia bukan seorang feminis, atau setidaknya, tidak dalam sepengetahuanku. Aku menatap dirinya di seberang meja. "Boleh tahu alasannya?" tanya seorang kawanku yang duduk tepat disampingku. Tindakan yang cukup sensibel. Hanya ada dua lelaki disini. Kawanku tentu merasa bahwa ia harus mengambil peran ini, untuk mengklarifikasi lebih jauh soal pernyataan yang bernada stereotipikal tersebut. Karena jelas, aku sedang tidak ingin mengambil peran itu. "Maksudku, disini aku tidak berbicara soal lelaki saja, tapi bahkan diriku sendiri. Wanita itu sama brengseknya. Setiap orang, sebaik apapun mereka, pasti punya keburukannya masing-masing; *brengsek*," jelas wanita ini.

Ia terlampau liberal dalam penggunaan kata *brengsek*, pikirku dalam hati.

Permukaan gelas plastik minuman seharga kisaran empat puluh ribu itu mulai terlihat mencair, secepat uang dalam dompetku yang juga hilang, seperti mencair, hanya untuk membeli segelas cokelat krim yang rasanya pun biasa-biasa saja. Airnya meluber di permukaan meja, membentuk pola-pola arkipelago, membasahi beberapa helai tisu dalam jangkauannya. Berbicara mengenai daya kapilaritas.

"Tentu jika ini menyangkut soalan seks, semua lelaki memang adanya terkesan brengsek," timpal kawanku lagi yang kali ini mulai terdengar sedikit tak sabar dengan jawaban wanita ini yang terkesan bertele-tele. Kami sontak tertawa, menertawai pergeseran topik yang abruptif. Tersirat jelas bahwa wanita ini memang enggan untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka. "Ini bukan perihal seks. Seks justru bagiku adalah hal yang biasa-biasa saja. Terlebih jika kedua pasangan memang setuju untuk melakukan hubungan seks. Tidak ada yang salah dengan itu…" jawabnya santai. Kawanku menanggapi jawaban tersebut dengan nada setuju, atau tidak, yang kudengar hanya gumamannya. Aku memang baru mengenal wanita ini. Satu bulan lamanya kurang lebih. Dan

jawaban yang baru saja ia utarakan menyingkap secuil watak dan pribadinya yang masih tersembunyi dibalik tembok psikologis yang gelap pekat. Aku kembali menatap dirinya, menatap matanya. Lalu rambutnya, hidungnya, pucuk bibir atasnya yang terlihat mengerucut sedikit kebawah, bentuknya menyerupai petal bunga (tidak pernah kulihat petal bunga begitu menarik, aku bahkan tidak pernah tahu bahwa petal bunga *bisa* semenarik itu), asap rokok berhembus keluar dari mulutnya, pipinya merona, ia tersipu—*aku tersipu*. Entahlah, kami semua tersipu. "Lalu apa alasannya?" tanya kawanku kembali. Ia memang persisten, sejauh itu aku mengenalnya. "Sudahlah, jangan lanjutkan pembicaraan ini, tidak akan ada habisnya. Satu batang rokok tidak akan cukup, kita malahan bisa jadi menghabiskan satu bungkus penuh sebelum akhirnya pulang," sindir kawan disebelahnya yang sedari awal memperingatkan agar tidak melanjutkan topik ini. Kami lagi-lagi kembali tertawa, ada kebenaran dibalik sindirannya tersebut, meskipun terdengar sedikit oksimoronik. Karena jika pembicaraan ini memang *tidak akan* ada habisnya, maka sebungkus rokok pun *tidak akan* pernah cukup untuk menutupi rentang waktu yang ada. Kecuali jika rokok miliknya adalah rokok imajiner yang menjadi ide dasar proyek berkesenianku dulu bersama kolektif seni di Singapura, yang kami sebut sebagai *"Unending Cigarette"*: rokok yang tak ada habisnya. Tetapi ia, sebagai seorang sahabat terdekat dari wanita reluktan di hadapanku ini, tentu lebih mengerti persoalan ini, persoalan *dirinya*. Aku memilih mengalah dan lalu tersenyum mengangguk.

Chris Marker – La Jetee (1962)

Hidup di lingkungan sosial dengan sistem patriarkis yang membudaya, ini bukan kali pertama aku mendengar umpatan atau pernyataan-pernyataan bernada peyoratif yang ditujukan kepadaku; kepada para lelaki. Banyaknya tentu kudengar dari mulut-mulut kotor para feminis (yang radikal dan yang tidak). Berbeda dengan kawanku yang jelas sedikit terusik dengan pernyataan wanita ini, yang ditelingaku, justru terdengar jauh lebih jinak jika dibandingkan dengan hal-hal yang pernah kudengar dari mulut para feminis. Engkau tidak akan pernah dapat memprediksi sejauh mana mereka dapat bertindak. Barbarisme bukan ditandai dengan kekejian bangsa *viking*, atau prosesi *leng t'che*, melainkan dari tingkah laku mereka para feminis yang emosional. Lelaki yang marah itu satu hal, tetapi wanita yang marah adalah lain hal. Dalam tahapan tertentu, aku tentu bisa mengerti rasa frustasi yang mereka alami diantara maraknya kasus-kasus pelecehan seksual terhadap para wanita, diskriminasi dalam dunia kerja—atau

kultur ‘maskulin’ secara keseluruhan—serta hubungan konjugal yang opresif dan yang masih saja terjadi, dari dulu hingga sekarang. Tapi kupikir ada moda krusial yang selalu luput dari perhatian mereka para feminis, yaitu kurangnya kritisisme-diri. Ini bahkan bukan persoalan matriarkisme yang harus berada diatas patriarkisme, siapa yang lebih pantas untuk ditindas dan siapa yang tidak, siapa yang lebih mampu dan siapa yang tidak. Sejak kapan hal-hal tersebut menjadi tujuan para feminis?

Ini seperti mengganti gagasan reaksioner dengan gagasan yang jauh lebih reaksioner dan abstrak. Keduanya pun adalah sama buruknya (jika bukan lebih buruk).

Apa mungkin para feminis, dalam segala keputus asaannya telah bertransformasi (atau lebih tepatnya ber de-transformasi) sedemikian rupa menjadi individu-individu beringas? Tidak jauh berbeda dengan klaim perilaku lelaki yang selalu mereka hardik? Seperti manusia cro-magnon yang amoral, atau tarantula betina yang kerap ingin menyantap jantannya sendiri?

Tabiat para feminis kerap mengingatkanku akan karakter enigmatis dalam novel kontroversial Mirbeau *“Torture Garden”*: sang bunga beracun, Clara. Di permukaan, karakter Clara memang sepintas terlihat seperti embodimen dari segala macam aspirasi para feminis: kemandirian, kemapanan, intelejensia, kecerdikan dan keteguhan seorang wanita. Tapi dibalik itu semua, ada kengerian yang terselubung. Clara bukanlah tokoh wanita emansipatoris seperti dalam kisah heroik Hua Mulan dan Joan d’Arc, atau bahkan Eva Peron. Ia—disini aku menggunakan kata yang langsung kuambil dari Mirbeau—adalah *jiwa wanita yang termaterialisasi dalam bentuk dosa*: keluhuran yang bersifat hina. Peran yang diemban oleh seorang Clara adalah peran yang paradoksal dan rumit, yang membawa karakter Clara jauh melampaui misogini (aku tidak dapat memungkiri bahwa aku justru cenderung memujanya, ketimbang membencinya). Jika Conrad dalam *“The Heart of Darkness”* menganalogikan jiwa Kurtz (protagonis dalam novel tersebut yang juga menjadi inspirasi Mirbeau dalam pembentukan karakter Clara) seperti *tebing curam yang terbuat dari kristal murni*, maka Clara disini bagiku memang adanya merupakan embodimen dari semacam kemurnian yang transenden—kemurnian yang sudah terlampau korup, sehingga hampir mencapai lingkar sempurna; naifitas yang tak terhingga.

Yang membedakan adalah, Clara secara terang-terangan berani mengakui dirinya sebagai seorang monster, *bukan* seorang wanita yang membutuhkan pengakuan. Ia tidak membutuhkan pembenaran untuk melakukan hal-hal yang ia lakukan (sekeji dan sebengis apapun itu), seperti psikopat berbaju zirah dalam film *faux-snuff* Jepang *“Guinea Pig”* yang indiferen. Ia tidak memposisikan dirinya dalam paradigma dan *doxa* reaksioner. Dan dalam hal ini, ia lebih dapat berdiri *sejajar* dengan lelaki—atau bahkan melampaui gagasan soal *gender*—karena hasrat tidak mengenal *gender*. Ia adalah seorang wanita, seorang lelaki dan *apapun*, tanpa adanya hirarki, menjadi satu sekaligus semua, dibandingkan dengan para feminis pendendam yang kian lama terlalu terobsesi untuk melampaui para lelaki, menjadi insignifikan; seperti remaja ingusan yang sedang melalui fase *penis envy*.

> *And yet I warn you we are sewn*
> *To the same star*
> *We are sewn by the same music stretching*
> *From one to the other*

By the same huge shadow shaking like a tree
Let us be that bit of sky

— Vicente Huidobro, "Altazor" (hal. 65)

Feminisme itu penting bagi para wanita dan juga para lelaki, justru karena kultur patriarkis yang menindas para wanita, sama juga dirasakan oleh para lelaki. Sistem patriarki yand dominan tidak hanya menguasai para wanita, tetapi juga para lelaki. Ini kenyataannya, kenyataan yang seringnya luput dari perhatian para feminis. Musuh para feminis bukanlah para lelaki, musuh mereka adalah diri mereka sendiri. Dalam hal ini aku sependapat dengan D. H. Lawrence (yang juga dibenci oleh para feminis) ketika ia mengungkapkan bahwa lelaki dan wanita sudah sepatutnya menjadi dua bintang yang bersinar tinggi, berkonstelasi satu sama lain, bukannya saling membayangi.

Aku tahu bahwa wanita ini bukanlah seorang feminis, karena setidaknya ia berani mengakui dirinya dalam posisi yang sama bersalahnya. Mensejajarkan dirinya bersama dalam barisan yang di eksekusi, bukan melulu bertindak sebagai eksekutor dengan corong senapan yang terus membidik siapapun, *siapapun* selain dirinya. Apa yang kutangkap dari pengakuan singkatnya, memberitahuku bahwa ia juga sama *brengsek* nya (siapa yang tidak?). Ia tidak ragu untuk menjadi target dari busur panahnya sendiri, seperti kredo mulia yang dimiliki oleh para revolusioner Cina dahulu. Kualitas langka dalam diri tiap lelaki sekarang, apalagi wanita. Ia lebih terlihat seperti seorang skeptis dimataku dibanding apapun; Montaigne modern dengan wujud yang jauh lebih rupawan. Tapi aku tidak dapat mengungkapkan semua hal ini kepadanya. Andai saja aku bisa.

Aku menyeruput krim yang menyentuh dasar gelas melalui sedotan, tidak ingin menyia-nyiakan uang yang telah kuhabiskan untuk membeli minuman kelas menengah yang dungu ini. Kami bersiap untuk segera pulang. Pembicaraan yang sebelumnya berjalan kini menggantung tanpa konklusi, seperti laju kereta yang masih enggan untuk segera singgah di stasiun terdekat, kian terus berjalan. Kawanku tidak pernah mendapat jawaban pasti dari mulut wanita ini, begitupun juga diriku yang memang sedari awal tidak bersikeras untuk mencari tahu. Aku hanya beranggapan bahwa pribadi seorang wanita itu layaknya sebongkah es, ia hanya akan mencair dalam kondisi dan suhu yang tepat. Semua membutuhkan waktu, cepat atau lambat, tidak ada yang perlu dipaksakan. Dan ketika itu terjadi, maka aku akan siap untuk menyerap semuanya, berlaku sebagai kapiler. Seperti lembar-lembar tisu yang tergeletak diatas meja sejak perbincangan ini dimulai, yang kini telah basah sekujur menyerap air dari es yang kini juga telah mencair; kewalahan menampung intensitas zat cair yang begitu besar, hancur dan terkoyak.

0 Responses to "Pondok Indah Mall, 19 Maret 2014"

Leave a Comment

Leave a comment